

STAKAAN
 ELESTARIAN
 AN PURBAKALA
 KASSAR

01
 101
 K

Oleh
 DR. ABD. MUHAMMAD M.

MAKASSAR, PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
 SULAWESI SELATAN

1985

Seri : MAKAM SULTAN HASANUDDIN.

B R O S U R

BAKTI SISWA PEMUDA / PRAMUKA

Dalam Rangka HUT Proklamasi 17 Agustus 1985



" BANGSA YANG BESAR

HANYALAH BANGSA YANG DAPAT

MENGHARGAI PARA PAHLAWANNYA "

Seksi Bakti Siswa Pemuda / Pramuka

HUT Proklamasi 17 Agustus 1985

3. Ibu Ketua Proyek Pengembangan Kebudayaan Daerah yang memasukkan didalam DIP nya sehingga mendapat bantuan dana untuk kegiatan ini
4. Kepada semua pihak yang memberikan bantuan morel dan material sehingga pekerjaan ini dapat berjalan dengan baik dan sukses

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa dapat memberkati dan meridhahinya Amin

Ujung Pandang, Maret 1997

Tim Penulis

SAMBUTAN

Penerbitan buku petunjuk ini adalah salah satu upaya dari kami untuk menyebar luaskan informasi mengenai Benda Cagar Budaya yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan pada umumnya dan di Kabupaten Soppeng pada khususnya. Penyusunan buku petunjuk ini dikerjakan oleh satu tim khusus yang dibentuk untuk pelaksanaan penelitian dan penulisan.

Kegiatan penulisan penelitian di Kabupaten Soppeng ini dipimpin oleh Drs Abd Rifai Husain dengan dibantu beberapa anggota. Mereka telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dan hasilnya sebagaimana yang anda baca sekarang ini.

Saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak atas kerja sama yang diberikan.

Semoga penulisan dan penerbitan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, Maret 1997

Kepala Suaka Peninggalan
Sopeng dan Purbakala-Sulselra,



keperbakaan oleh anak sekolah/pramuka da
ri tingkat SD, SMTP dan SMTA, pada tanggal
10 Agustus 1985 dikandung maksud selain me
ngenang jasa para pahlawan-pahlawan yang
telah gugur mendahului kita, juga usaha un
tuk meneruskan dan mengembangkan jiwa dan
semangat dan nilai-nilai 1945 kepada gene
rasi muda. Dalam GBHN disebutkan bahwa tra
disi dan peninggalan sejarah yang mempunyai
nilai perjuangan berupa kebanggaan serta ke
manfaat nasional tetap terpelihara dan di
bina untuk memupuk, memperkaya dan memberi
contoh pada kebudayaan nasional.

Semoga usaha yang mulia ini akan da
pat terlaksana dengan baik dan atas keikut
sertaan para pembina, anak-anak selaku gene
rasi muda pelanjut cita-cita proklamasi ka
mi dari panitia mengucapkan terima kasih.-

Kepala Kanwil Depdikbud Prop.
Sulawesi Selatan selaku pe
nanggung jawab Bidang V Pani
tia HUT Proklamasi 17 Agustus
1985,

t.t.d.

Drs. ATHAILLAH
NIP. 130 433 286.-

KOMPLEKS MAKAM SULTAN HASANUDDIN

Drs. Abdul Muttalib M

Di puncak bukit Tamalate yang termasuk Desa Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa terletak Kompleks Makam Sultan Hasanuddin atau Makam Tamalate yang luasnya 49 x 43 meter.

Keletakannya di atas puncak bukit telah menunjukkan tingginya kedudukan sosial siapa yang di makamkan disana. Dan tak salah lagi bahwa dalam kompleks makam Tamalate dengan pintu gerbang seekor singa sebagai pelambang Macang Keboka Ri Tallo dan dipuncak gapura bertengger seekor Ayam Jantan sebagai perlambang de haantjes van oesten yang berarti ayam jago dari timur terdapat kurang lebih 19 buah makam yang sebahagian besar adalah makam bekas Raja-Raja Gowa. Ke 19 buah makam terdiri dari bentuk punden berundak sebagai salah satu ciri kebudayaan megalitik dengan sistim susun timbun yang merupakan sebagai cungkup makam, bentuk kubah yang memperlihatkan pengaruh Islam serta bentuk sederhana yaitu kijing bersegi empat dengan sistim papan batu.

Di tengah-tengah kompleks makam terdapat sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat istirahat atau ruangan informasi yang disebut barugaya bersingkap (Timbasila) 5 tingkat yang menunjukkan kebangsawanan di Sulawesi Selatan. Di sebelah utara barugaya nampaklah barisan makam yang berjejer dari timur ke barat (lih. sket). Melihat orientasi makam yang utara selatan, maka dapat dikatakan bahwa makam tersebut adalah makam Islam.

Karena kompleks makam Tamalate lebih dikenal dengan makam Hasanuddin, sehingga tentu saja yang menjadi perhatian utama adalah mencari makam Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin. Pahlawan yang gagah berani menentang penjajahan serta mengabdikan seluruh hidup dan kehidupannya untuk mengusir penjajah sehingga beliau digelar oleh orang Belanda de haantjes van het oosten.

Tak pelak lagi makam yang dicari adalah makam No.2 (lihat sket) yaitu makam kedua dari timur yang ada pada bahagian utara barugaya. Pada nisan juga nampak gambar Ayam Jago. Itulah makam Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin Raja Gowa XVI.

Sultan Hasanuddin yang nama aslinya I Mallombasi Dg. Mattawang Karaeng Bontomangape adalah putra dari Raja Gowa XV Sultan Malikusaid. Berdasarkan beberapa catatan dapat diketahui bahwa beliau lahir pada 12 Juni 1631 dan juga ada yang mengatakan lahir 1629 dari ibunya yang bernama I Sabbe Lo'mo Tukontu. Sebelum menjabat sebagai Raja, beliau telah pernah menjabat beberapa jabatan penting dalam lingkungan kerajaan Gowa. Hal ini makin menambah kecakapannya dalam ilmu pengetahuan dan kemahirannya dalam pemerintahan. Karena itu ketika Raja Gowa XV Sultan Malikusaid meninggal dunia 5 Nopember 1653, maka I Mallombasi Dg. Mattawang adalah satu-satunya calon yang dianggap cakap dan sangat tepat untuk mengendalikan kerajaan Gowa yang sedang dalam puncak kejayaannya namun berada dipinggir jurang peperangan dengan kompeni Belanda yang sudah mulai membara pada masa pemerintahan Raja Gowa XV. Seperti diketahui bahwa beberapa bulan sebelum meninggalnya Raja Gowa XV, Kerajaan Gowa 25 Agustus 1653 telah me-

nyampaikan bila-bila kepada Raja-Raja yang ada dalam daerah kekuasaan Raja Gowa untuk mempersiapkan diri memerangi kompeni Belanda di Maluku karena tindakannya yang tidak berkemanusiaan dengan menghancurkan sumber ekonomi rakyat dibawah pimpinan J.P. Cund dan De Vlemingh yang terkenal dengan gerakan hegemoninya di Maluku serta mengganggu sekutu-sekutu kerajaan Gowa.

Pada mulanya pihak Belanda merasa optimis dengan pengangkatan Sultan Hasanuddin sebagai Raja Gowa XVI dengan pengharapan bahwa perselisihan yang ada antara Gowa dengan kompeni Belanda dapat dihilangkan, ternyata sia-sia belaka. Sultan Hasanuddin sebagai pewaris setia dari pendirian serta sikap dan pandangan hidup dari kakek dan ayahandanya yang berpendirian bahwa Tuhan menciptakan bumi untuk di bagi antara manusia dan lautan untuk dimiliki bersama. Tuhan menciptakan bumi agar semua orang dapat hidup dan menikmati kemanfaatannya. Jadi laut Maluku bukan hanya monopoli Belanda saja. Sultan Hasanuddin sangat tidak setuju dengan sikap kompeni Belanda yang ingin berkuasa mutlak

dan tunggal terhadap perdagangan rempah-rempah di Maluku serta mengusir semua bangsa lain karena tindakan yang demikian sangat bertentangan dengan sikap kerajaan Gowa yang telah ditanamkan oleh Raja Gowa XIV yang telah mematrikan suatu sikap kemanusiaan yaitu menganggap bahwa kerajaan Gowa terbuka untuk semua bangsa selama bangsa yang bersangkutan tetap menghormati kemerdekaan dan kedaulatan kerajaan Gowa.

Dengan meninggalnya mengkubumi kerajaan Gowa Karaeng Pattingalloang 15 September 1654 yang digantikan oleh Karaeng Karungrung yang sangat keras menghadapi sikap Belanda yang dianggap licik dan tidak dapat dipercaya makin lebih mempercepat timbulnya secara resmi perang antara Gowa dengan kompeni Belanda. Perang antara Kompeni dengan Gowa akhirnya betul-betul pecah ketika De Vlemingh kembali ke Maluku 21 Nopember 1654 dan mengepung orang-orang yang tidak senang kepada Belanda. Rakyat Maluku yang dibantu oleh orang Gowa melawan dengan hebatnya. Bahkan

Sultan Hasanuddin sendiri memimpin laskar dan armada Gowa menyerang pertahanan Belanda di Buton pada tanggal 2 Maret 1655. Belanda kemudian mengirim William van Dem Boex dengan khoya Sulaeman untuk berunding dengan Sultan Hasanuddin tetapi ditolak. Pada tanggal 12 Juni 1660 kembali Belanda menyerang benteng pertahanan Gowa di Panakkukang dibawa pimpinan Johan Van Dam. Namun peperangan ini dapat dihentikan karena adanya perjanjian damai yang diadakan di Batavia 19 Agustus 1660. Kendatipun telah ada perjanjian damai tetapi dasar sifat imperialis dan kolonialisme yang culas serta tindakan Belanda mengadakan politik *Devide et empire*, menyebabkan Sultan Hasanuddin pada 1665 menyatakan pembatalan perjanjian perdamaian dengan mengusir semua orang Belanda dari wilayah kerajaan Gowa. Dalam menanggapi sikap Sultan Hasanuddin ini Gubernur Jenderal Belanda di Batavia Joon Maetsujcker mencoba membujuk Sultan Hasanuddin dengan menawarkan hadiah persahabatan 109.433 gulden agar Sultan Hasanuddin bersikap bersahabat kepada Belanda, te-

tapi demi kehormatan bangsa dan kerajaan Gowa, hadiah itu ditolak oleh Sultan. Bahkan sebagai jawaban Sultan Hasanuddin mengirim armada Gowa untuk menyerang Benteng-benteng Belanda di Pulau Sula. Melihat bahwa Sultan Hasanuddin tidak dapat ditaklukkan dengan uang, sehingga Raat van Indie pada 5 Oktober 1666 menetapkan bahwa kerajaan Gowa harus dibinasakan sehingga tidak menjadi penghalang bagi cita-cita imperialisme Belanda di Indonesia. Pemerintah Belanda kemudian menunjuk Speelman untuk memimpin ekspedisi secara besar-besaran untuk menaklukkan Gowa dengan jalan dan cara apa saja. Dengan kekuatan 21 kapal perang lengkap Speelman meninggalkan Batavia 24 Nopember 1666 dan tiba di Somba Opu pada 19 Desember 1666. Karena perundingan mengalami kegagalan sehingga 21 Desember 1666 Speelman mengibarkan bendera merah tanda perang dimulai. Seluruh Kerajaan Gowa bergetar karena peperangan. Daerah pantai mulai dari Buton sampai ke Somba Opu menjadi arena perang. Kota Bantaeng 25 Desember 1666 menjadi

lautan api. Selat Buton yang biasanya tenang pada 1 Juni 1667 menjadi ajang pertarungan laut antara armada Gowa dibawa Karaeng Bontomarannu, Datu Luwu Settiaraja dan Sultan Bima bertempur habis-habisan dengan armada Speelman. Speelman terus mendatangkan bala bantuan dari Batavia dan daerah sekutunya. Sultan Hasanuddin terus berusaha menahan serangan yang datang bertubi-tubi. Karaeng Tulolo diperintahkan membangun kembali benteng benteng hancur sedang Karaeng Bontosunggu dipercayakan mempertahankan Benteng Ujung Pandang. Karaeng Popo di Benteng Panakkukang sedang Sultan Hasanuddin bersama Raja Tallo Sultan Haruna Rasyid memimpin Benteng Somba Opu sebagai pusat Kerajaan Gowa.

Lumbung-lumbung padi persediaan laskar Gowa di Jenepono terbakar habis 11 Juli 1667. Perang terus berkobar. Laskar Gowa dengan segala kemampuan berusaha mempertahankan kerajaan namun 22 Agustus 1667 Benteng Galesong akhirnya jatuh ketangan kompeni Belanda. Dari Galesong penyerbuan Belanda terus ke Barombong. Pertempuran satu lawan satu tak terelakkan lagi. Kedua belah pihak sudah membe-

rikan banyak pengorbanan dan akhirnya Ben-
teng Barombong juga jatuh ketangan Speel-
man 23 Oktober 1667. Speelman kemudian me-
ngajukan usul perdamaian kepada Sultan Ha-
sanuddin setelah melihat betapa beratnya
peperangan yang dilakukannya. Pada mula-
nya ajakan damai Speelman ditolak oleh Ha-
sanuddin karena sebagian besar pengikut
dan anggota hadatnya tidak setuju. Pangli-
ma-panglima perang Gowa seperti Karaeng
Karungrung, Karaeng ~~Galesong~~, Karaeng Bon-
tomarannu serta pembesar-pembesar lainnya
tidak bersedia berdamai dengan Belanda
dan bertekad akan terus mengadakan perang
dengan Belanda. Tetapi karena pertimbang-
an bahwa dalam perang kali ini bukan saja
harus menghadapi Belanda, tetapi juga
menghadapi bangsa sendiri, rumpung bahkan
keluarga sendiri berkat kelicikan Belanda
dengan politik *divide et impera*nya. Karena
itu setelah menimbang untung ruginya bagi
kelangsungan generasi mendatang dengan sa-
ngat terpaksa Sultan Hasanuddin menerima
ajakan damai dari Speelman demi menghin-
dari kemusnahan dan kehancuran total bang

sa dan keretakan keluarga yang berlarut-larut dengan pengharapan bahwa sisa-sisa bangsa yang masih ada yang sempat diselamatkan dari kebengisan perang sebagai bangsa yang tahu harga diri tentu akan berusaha menghalau penjajah dari bumi tanah airnya. Dengan penerimaan Sultan atas ajakan damai dari Speelman maka terciptalah perjanjian Bungaya pada 18 Nopember 1667. Perjanjian Bungaya ini merupakan tonggak baru dalam sejarah Sulawesi Selatan sebab dengan perjanjian tersebut maka pamor kecemerlangan Gowa sebagai pemegang hegemoni di Indonesia bagian Timur telah memudar sedang Belanda telah mulai menancapkan cakar penjajahannya di Sulawesi Selatan. Karena banyaknya pembesar dan Raja sekutu Gowa yang kurang mau menerima perjanjian bungaya sehingga kembali timbul perang antara belanda dengan Gowa pada 12 Juni 1669.

Pada perang ini Benteng Tallo dan Somba Opu jatuh ditangan Belanda dan sebagai konsekwensinya setelah pertempuran di Lengese Sultan Hasanuddin memalzukan dirinya sebagai Raja Gowa pada 29 Juni 1669. Dalam

usia yang masih muda tetapi dirundung ke malangan dan kekecewaan akhirnya beliau wafat pada 12 Juni 1670 dan digelar Tume nanga Ri Balla Pangkana dan dimakamkan di Kompleks Makam Tamalate disamping makam ayahandanya dan neneknya. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI. tanggal 6 Nopember 1973 No.087/TK/1973 Sultan Hasanuddin mendapat penghargaan sebagai Pahlawan Nasional.

Baginda diganti oleh putranya yang bernama I Mappasomba Dg.Nguraga Sultan Amir Hamzah lahir 31 Maret 1656. Selama pemerintahannya membangkan Gubernur Jenderal Belanda untuk menangkap Karaeng Ka rungrung yang terus melawan Belanda. Raja Gowa XVII wafat pada 7 Mei 1674 dan di makamkan dibahagian barat Sultan Hasanuddin yaitu makam No. 7. Sebagai gantinya ialah saudaranya sendiri yang bernama I Mappa-ossong Dg.Mangwai Karaeng Bisei, yang lahir 20 Nopember 1654. Pada masa pemerintahannya beliau tetap memberi kesempatan dan bantuan kepada Karaeng Karungrung untuk melanjutkan perlawanan terhadap

Belanda. Karenanya pada 17 April 1677 Belanda kembali menyerang Gowa dan Raja Gowa diturunkan dari tahtanya 27 Juli 1677, dan Raja ditawan oleh Belanda. Pada pertamanya ditawan di Benteng Ujung Pandang tetapi 16 September beliau diasingkan ke Batavia bersama 400 orang pengikutnya. Karena meninggal di Batavia 16 September 1681 maka beliau di gelar Tumenanga ri Jakarta. Jenazahnya kemudian dibawa ke Ujung Pandang dan di makamkan disebelah Timur Makam Sultan Hasanuddin yaitu makam No.1.

Bila disebelah timur terdapat makam putranya, maka persis disebelah barat makam Sultan Hasanuddin yaitu makam No. 3 terdapat makam ayahandanya yaitu I Manuntungi Dg. Mat-tola Karaeng Lakiung Sultan Malikusaid Raja Gowa XV yang lahir 11 Desember 1605 dan naik tahta 1639. Pada masanya kerajaan Gowa menja di Masyhur berkat kecakapan Mangkubumi dan Raja Tallo VIII I Mangngada Cina Dg. Sitaba Karaeng Patingalloang yang oleh pujangga Eropa Joest Van Vandel dilukiskan sebagai orang yang pikirannya selalu mencari dan terus mencari, sehingga dunia rasanya terlalu kecil

baginya. Beliau menguasai beberapa bahasa asing.

Sebuah makam besar tetapi tanpa nisan semu yaitu makam No.4 yang terletak disebelah barat makam Raja Gowa XV, yaitu makam Raja Gowa XIV yang bernama I Mangarangi Dg. Manrabia Sultan Alauddin. Raja yang lahir 1536 dan naik tahta 1593. Setelah menganut Agama Islam pada 22 September 1605 bersama Mangkubumi dan Raja Tallo I I Mallingkaan Dg. Manyonri berkat usaha Datuk Ri Bandang maka baginda dengan sekuat tenaga mengembangkan Agama Islam baik didaratan Sulawesi maupun ditempat lain. I Mallingkaan Dg. Manyonri yang juga digelar Sultan Awalul Islam serta lebih dikenal dengan Karaeng Matowaya wafat 1 Oktober 1636 dan makamnya yaitu makam No. 5 terdapat disebelah barat makam Sultan Alauddin yang juga wafat 15 Juni 1639.

Di depan Makam I Mallingkaan Dg. Manyonri terdapat makam No. 6 yaitu makam I Mappadulung Dg. Mattimung Karaeng

Sanro Bone yang setelah dinobatkan sebagai Raja Gowa XIX digelar Sultan Abdul Jalil yang lahir 18 Agustus 1652. Pada pemerintahannya banyak menuntut kepada pemerintah Belanda agar beberapa daerah yang tadinya daerah Gowa tetapi akibat perjanjian Bongaya menjadi daerah Belanda dituntut oleh Sultan Jalil. Kendatipun beliau tetap ditekan oleh Belanda tetapi sebagaimana Raja-Raja sebelumnya beliau juga tetap tidak senang kepada pemerintah Belanda. Beberapa Raja-Raja di Sulawesi diajaknya untuk menentang Belanda yang menyebabkan pada tahun 1693 Bantaeng mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Pada saat ketegangan antara Gowa dengan Belanda masih berlangsung tiba-tiba Sultan Abdul Jalil wafat 18 September 1709.

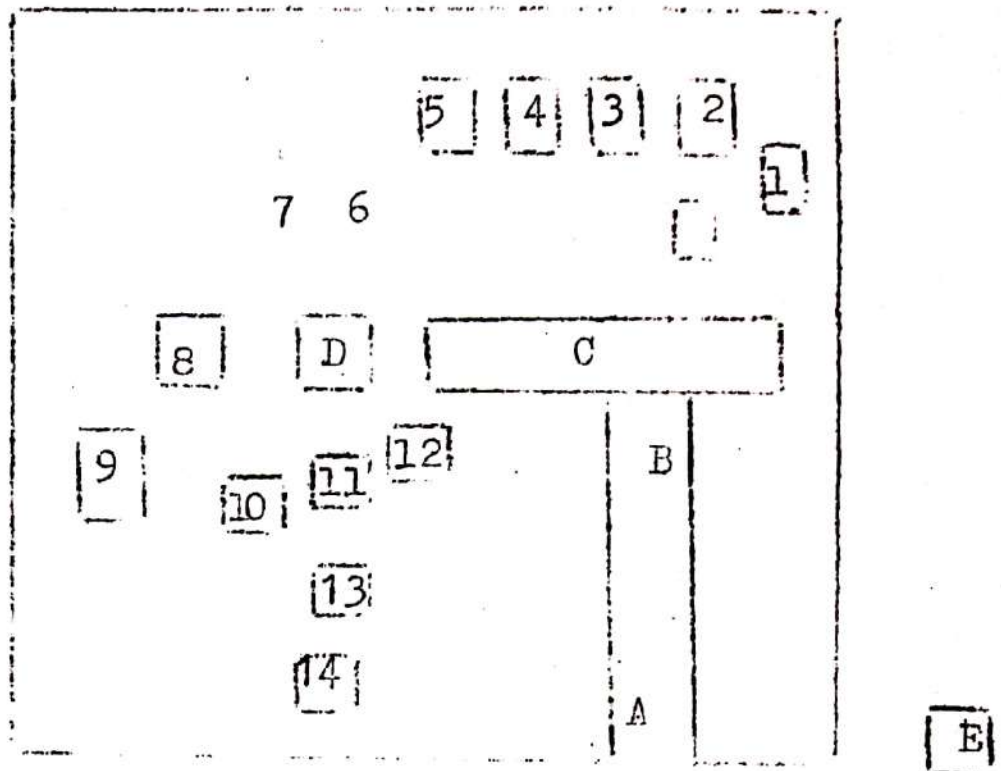
Bila memperhatikan bentuk-bentuk makam yang ada dalam kompleks Makam Tamalate ini maka ada suatu makam yang sangat menarik yaitu makam No.13 yang ada pada sebelah barat jalan setapak dari pintu gerbang ke Barugaya. Makam ini bentuknya adalah bentuk kubah yang memperlihatkan ciri Islam. Namun kalau berdasarkan data historis jelas bahwa

yang dimakamkan disitu belum beragama Islam. Makam itu adalah makam Raja Gowa XI I Tajibarani Dg. Marompā Karaeng Data yang gugur dalam peperangan di Bone pada tahun 1566 sehingga digelar Tuni - batta. Demikian pula makam No.14 yang ada di depan makam I Tajibarani. Kendati pun bukan bentuk kubah tetapi makam yang orientasinya Utara Selatan sebagai ciri Islam. Makam ini adalah Makam Arung La Moncong seorang Bangsawan Bone yang ditugaskan oleh Raja Bone La Tenri Rawe Bongkange untuk mengantar jenazah Raja Gowa dari Bone ke Gowa. Keduanya ini jelas bukan Islam, tetapi makamnya memperlihatkan gaya Islam. Ini dapat diartikan bahwa makam yang sekarang ini tentu saja dibangun pada saat Gowa sudah menganut Agama Islam.

Kompleks Makam Tamalate atau Hasa nuddin yang ada sekarang sebenarnya telah mengalami pemugaran pada tahun 1952

Tamalate, 5 Agustus 1985.

SKET KOMPLEKS MAKAM TAMALATE



KEPERANGAN :

- A. Pintu Gerbang Komp. Makam.
- B. Jalan Setapak.
- C. Baruga atau tempat Istirahat.
- D. Gudang dan WC.
- E. Batu Pelantikan.
- 1. Makam I Mappaosong Dg. Mangewai Sultan Ali Raja Gowa XVIII.
- 2. Makam I Mallombasi Dg. Mattawang Sultan Hasanuddin Raja Gowa XVI.
- 3. Makam I Manuntungi Dg. Mattola Sultan Malikussaid Raja Gowa XV.
- 4. Makam I Mangarangi Dg. Manrabia Sultan Alauddin Raja Gowa XIV.
- 5. Makam I Mallingkaan Dg. Manyonri Sultan Awalul Islam Raja Tallo.
- 6. Makam I Mappadulung Dg. Mattimung Sultan Abdul Jalil Raja Gowa XIX.
- 7. Makam I Mappasomba Dg. Nguraga Sultan Amir Hamzah Raja Gowa XVII.
- 13. Makam T Tajibarani Dg. Marompa Karaeng Data Tunibatta Raja Gowa XI.
- 14. Makam Arung La Moncong dari Bone.